

PENERAPAN METODE OUTING CLASS DAPAT MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA DALAM MATA PELAJARAN PKN KELAS V UPT SD NEGERI 90 SAMPULUNGAN

Syekh Adiwijaya Latief¹, Fatur Rahman², Sarif Hidayatullah. S³

¹²³ Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Makassar

email : adilatief@unismuh.ac.id¹, faturrahman0803@gmail.com²,
Sarifhidayatullahs52@gmail.com³

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata Pendidikan yang memiliki teknis pelaksanaan yaitu subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 90 Sampulungan sebanyak 11 orang siswa, diantaranya 7 orang laki-laki dan 4 orang perempuan. Salah satu sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan adalah di UPT SD Negeri 90 Sampulungan yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar secara serentak dimulai pada tanggal 05 Agustus 2025 dan berakhir pada tanggal 05 September 2025. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa Penerapan metode outingclass pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dan dibuktikan dari rata-rata hasil perhitungan siklus I dan siklus II. Dimana nilai rata-rata siklus 1 yaitu 73,13% sedangkan nilai rata-rata siklus II yaitu 91,54%. Kesimpulan yaitu analisis hasil belajar siswa membuktikan bahwa penerapan metode outingclass pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dapat meningkatkan hasil belajar siswa berada pada kategori tinggi.

Keywords: Metode Outing Class, Hasil Belajar, Mata Pelajaran PKN.

Article History

Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagiarism Checker No 725
Prefix DOI: Prefix DOI:
10.8734/sindoro.v1i2.360

Copyright: Author
Publish by: SINDORO



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKN-Dik) merupakan salah satu mata kuliah yang menjadi syarat bagi mahasiswa untuk menyelesaikan studi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar. Lokasi penempatan penulis adalah di SD Negeri 90 Sampulungan, dengan kelas V sebagai subjek penelitian. Berdasarkan hasil observasi penulis pada tanggal 05-12 Agustus 2025 bersama wali kelas yang juga mengajarkan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKN), ditemukan bahwa respon siswa terhadap penjelasan, pertanyaan, maupun informasi yang disampaikan guru sangat rendah. Siswa tampak kurang bersemangat mengikuti pembelajaran, perhatian mudah teralihkan, bahkan sebagian siswa lebih banyak bermain saat proses belajar berlangsung. Kurangnya motivasi belajar ini berdampak pada rendahnya penguasaan konsep serta hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75. Kondisi ini membuat pembelajaran terasa monoton dan membosankan bagi siswa.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya upaya pemilihan serta penerapan model pembelajaran yang tepat agar hasil belajar siswa dapat meningkat. Pendidikan sebagai proses peningkatan sumber daya manusia (SDM) menuntut adanya perbaikan mutu secara berkelanjutan (Jannah & Aziz, 2025). Rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain ketidakmerataan tenaga pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, anggaran yang belum memadai, serta proses pembelajaran yang belum efektif (Satria et al., 2025). Guru sebagai pendidik memiliki peran sentral dalam keberhasilan proses

belajar mengajar (Fatmawati, 2021). Dalam konteks pembelajaran PKn, guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang menanamkan nilai moral, sosial, dan kebangsaan kepada siswa (Satria et al., 2025). Oleh karena itu, guru dituntut kreatif dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang relevan adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL mendorong siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata, sekaligus melatih kerja sama dalam kelompok. Dalam penerapannya pada mata pelajaran PKn, model ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan berargumentasi, serta kesadaran berperan aktif sebagai warga negara (Darwati & Purana, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan solusi, bukan sekadar penyampai informasi (Mardiana et al., 2024). Dengan demikian, siswa dapat lebih berpartisipasi aktif, memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, dan diharapkan hasil belajar mereka pun meningkat.

SD Negeri 90 Sampulungan merupakan salah satu sekolah negeri di Kabupaten Takalar yang telah menerapkan sistem Kurikulum Merdeka. Model pembelajaran menjadi salah satu penentu keberhasilan proses belajar, namun kenyataannya tidak selalu menjamin tercapainya hasil belajar yang optimal, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Berdasarkan hasil observasi di kelas V, terlihat bahwa respon siswa terhadap penjelasan guru masih rendah, perhatian mudah teralihkan, dan sebagian siswa cenderung bermain saat pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya motivasi belajar serta pencapaian hasil belajar yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM).

PKn sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah dasar memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, menanamkan nilai moral, serta menumbuhkan sikap tanggung jawab dan kesadaran berbangsa serta bernegara. Namun, dalam praktik pembelajaran PKn di kelas V, guru masih dominan menggunakan model pembelajaran langsung. Menurut Susanti et al., (2024), pembelajaran yang berpusat pada guru tanpa melibatkan siswa cenderung tidak menarik perhatian sehingga membuat siswa pasif, jenuh, dan kurang termotivasi. Hal ini menyebabkan tujuan pembelajaran PKn tidak sepenuhnya tercapai.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan solusi inovatif dalam pembelajaran PKn agar siswa lebih mudah memahami materi, misalnya pada pokok bahasan Hak dan Kewajiban Warga Negara. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL). PBL menekankan pada proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata yang dekat dengan kehidupan siswa, sehingga mereka dapat terlatih berpikir kritis, berdiskusi, dan mencari solusi secara mandiri maupun kelompok. Dengan penerapan model ini, diharapkan pembelajaran PKn di kelas V SD Negeri 90 Sampulungan menjadi lebih menarik, menyenangkan, dan mampu meningkatkan motivasi, partisipasi aktif, serta hasil belajar siswa

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata Pendidikan memiliki teknis pelaksanaan yaitu: Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 90 Sampulungan, yang terdaftar dalam absensi kelas pada tahun pelajaran 2025/2026 sebanyak 11 orang siswa, diantaranya 7 orang laki-laki dan 4 orang perempuan yang aktif dengan persentase kehadiran tiap pertemuan yang variatif. Salah satu sekolah yang menjadi tempat pelaksanaan Program Program Kuliah Kerja Nyata Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar adalah di UPT SD Negeri 90 Sampulungan terletak di Sampulungan, Tamasaju, Kec. Galesong Utara, Kab. Takalar, Prov. Sulawesi Selatan. Waktu pelaksanaan Kuliah Kerja Nyata Pendidikan (KKN-yang diselenggarakan oleh Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar tahun akademik 2024/2025 secara serentak dimulai pada tanggal 05 Agustus 2025 dan berakhir pada tanggal 05 September 2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN**HASIL**

Data hasil penelitian yang dikumpulkan adalah data yang berhubungan Pada pembelajaran ini peserta didik diberikan materi dan contoh pengamalan pancasila dalam masyarakat dilingkungan rumah, warga masyarakat saling bahu membahu dan gotong royong membersihkan dilingkungan sekitar. siklus I, maupun siklus II. Hasil penelitian yang berupa tes hasil belajar siswa dalam pelajaran Pendidikan Pancasila. Sistem penyajian data hasil tes yang berupa angka ini disajikan dalam bentuk table dan berbantuan alat peraga Styrofoam dengan menempelkan gambar contoh norma-norma dalam Masyarakat yang terdiri dari norma kesopanan, norma agama, norma kesusilaan dan norma agama

Hasil-hasil penelitian pada tiap siklus dapat di interprestasikan sebagai berikut.

Hasil Penelitian Siklus I

Siklus pertama terdiri dari empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta replaning, seperti berikut ini:

a. Perencanaan (*Planning*)

- 1) Membuat skenario pembelajaran dan menentukan materi.
- 2) Menyusun dan mengembangkan modul ajar.
- 3) Menyiapkan pembelajaran untuk menerapkan metode *outing class*.
- 4) Membuat instrumen tes sebagai alat pengumpul data untuk mengetahui sikap positif siswa pada proses pembelajaran dan hasil belajar siswa.

b. Pelaksanaan (*Action*)

Pada saat awal siklus pertama pelaksanaan tindakan kelas menunjukkan sikap positif belajar siswa sebagai kontribusi dari penerapan metode *outing class* dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah terwujudnya peningkatan sikap positif dan proses pembelajaran yang mulai meningkat. Berdsarkan hasil analisis rata-rata keseluruhan pencapaian sikap positif terdapat sekitar 23,2 persen atau 7 siswa yang belum menunjukkan sikap positif yang baik. Karena itu maka pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan menerapkan metode *outing class* perlu dilanjutkan agar hasil belajar siswa semakin meningkat.

Akhir siklus pertama, peneliti membuat suatu kesimpulan dari hasil pengamatan dalam proses pembelajaran selama penerapan metode *outing class* yaitu:

- Sebagian murid mulai terbiasa dengan pembelajaran menggunakan metode *outing class* dan semangat dalam pembelajaran karena mendapatkan pengalaman belajar yang baru dan menyenangkan.
- Sebagian murid mampu menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan metode *outing class* ini dapat membuat mereka semangat dalam pembelajaran sehingga meningkatkan hasil belajar siswa.

Observasi dan Evaluasi (*Observastion and Evaluation*)

Data soal sikap positif siswa saat mengikuti pelajaran Pendidikan Pancasila didapat dari lembar observasi. Nah, deskripsi tentang sikap positif mereka selama proses belajar di siklus I bisa dilihat di tabel di bawah ini:

Tabel 1. Hasil observasi sikap positif siklus I

NO	Indikator yang di Observasi	Siklus 1		Persentase	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pengamatan	25	7	78,7	21,2
2	Ingatan	23	10	69,6	30,3

3	Pemahaman	25	8	75,3	24,2
4	Penerapan	26	7	78,7	21,2
5	Analisis	21	12	63,6	36,3
	Rata-rata	24,2	8,8	73,18	26,64

Berdasarkan pada Tabel 4.1 di atas dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang baik. Akhir siklus I, pada indikator "pengamatan" mencapai 78,7%, pada indikator "ingatan" mencapai 69,6%, pada indikator "pemahaman" mencapai 75,3%, pada indikator "penerapan" mencapai 78,7%, dan pada indikator "analisis" mencapai 63,6%.

Secara keseluruhan dari indikator sikap positif siswa yang diamati selama proses pembelajaran berlangsung menunjukkan perubahan yang cukup baik. Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa dari 33 siswa, terdapat 73,18 % (24 siswa) menampilkan sikap positif yang cukup baik. Tentu hal ini merupakan pertanda terwujudnya proses pembelajaran yang cukup efektif dan bernilai tambah bagi peningkatan hasil belajar siswa.

Hasil tes pada siklus I merupakan data hasil belajar siswa menggunakan metode *outing class*. Secara umum tes hasil belajar siswa menggunakan metode *outing class*. pada di siklus I dapat dilihat pada table berikut.

Tabel 2. Hasil belajar dalam persen dan kategori siklus II

Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
00 - 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 - 69	Rendah	0	0,0
70 - 79	Sedang	27	81,8
80 - 89	Tinggi	5	15,2
90 - 100	Sangat Tinggi	1	3,0
Jumlah		33	100

Berdasarkan Tabel 4.2 di atas diperoleh informasi bahwa tidak ada siswa memiliki hasil belajar yang berada pada kategori sangat rendah; dan tidak ada pula yang berada pada kategori rendah; 81,8% berada pada kategori sedang; 15,2% berada pada kategori tinggi, dan 3,0 berada pada kategori sangat tinggi.

Berikut ini adalah simpulan hasil pembelajaran yang dapat diambil dari proses yang telah dilaksanakan. Hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa pada siklus I cenderung berada pada kategori tinggi berdasarkan indikator yang telah ditetapkan tersebut maka pembelajaran pada siklus dapat dikatakan cukup efektif, karena terdapat 81,83% yang mencapai kategori sedang yang ditetapkan, dan atau baru 18,7% dari jumlah peserta yang mencapai kategori tinggi yang telah ditetapkan.

Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting and Replaning*)

Keberhasilan dan kekurangan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

- Hasil belajar siswa masih di level sedang aja, artinya belum sepenuhnya maksimal. Ini berdasarkan post-test mereka yang cuma 73,18% dalam PBM, dengan 24 siswa yang ikut.
- Masih ada beberapa siswa yang kurang paham materi saat pakai metode *outing class*, dan mereka juga kurang fokus selama pembelajaran.

Nah, biar bisa perbaiki kekurangan ini dan jaga keberhasilan dari siklus pertama, di siklus kedua kita bisa rencanakan seperti ini:

- 1) Memberikan penjelasan yang lebih mendalam terkait penerapan metode *outing class*

dalam proses pembelajaran, serta pentingnya pengembangan variasi pembelajaran yang lebih menarik. Hal ini dapat dicapai dengan cara menyajikan materi pelajaran secara lebih menarik dan mudah dipahami oleh siswa, sehingga mereka dapat terlibat aktif dan memahami konsep dengan lebih baik.

- 2) Memberikan penjelasan lebih kepada siswa yang kurang faham atau lebih intensif membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

Hasil Penelitian Siklus II

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi serta replanning

a. Perencanaan (planning)

Planing pada siklus kedua berdasarkan replanning siklus pertama yaitu: Memberikan penjelasan yang lebih mendalam mengenai penerapan metode outing class, serta pentingnya variasi pembelajaran yang lebih menarik melalui penyampaian materi yang engaging dan mudah dipahami oleh siswa. Memberikan penjelasan lebih kepada siswa yang kurang mengerti atau lebih intensif membantu siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami pelajaran.

b. Pelaksanaan (Action)

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan dengan tahapan yang sama seperti pada siklus I, namun disertai beberapa perbaikan sebagai upaya mengatasi kelemahan yang ditemukan sebelumnya. Perbaikan tersebut dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh hasil yang lebih optimal dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Dari pelaksanaan siklus II terlihat bahwa seluruh siswa menunjukkan keaktifan dalam kegiatan tanya jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Selain itu, suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan telah berhasil tercapai.

c. Observasi dan Evaluasi (Observation and Evaluation)

Data Data mengenai sikap siswa dalam mengikuti pembelajaran Pendidikan Pancasila diperoleh melalui lembar observasi. Gambaran deskriptif sikap siswa selama proses pembelajaran pada siklus II disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. Hasil observasi sikap positif belajar siklus II

NO	Indicator yang di Observasi	Siklus 2		Persen	
		Ya	Tidak	Ya	Tidak
1	Pengamatan	33	-	100	-
2	Ingatan	30	3	91,0	9,0
3	Pemahaman	30	3	91,0	9,0
4	Penerapan	32	2	97,0	6,0
5	Analisis	26	6	78,7	18,1
	Rata-rata	30,2	3,6	91,54	8

Berdasarkan pada Tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa dari setiap indikator yang diamati menunjukkan adanya kecenderungan sikap positif yang meningkat dan semakin baik. Akhir siklus II, pada indikator "pengamatan" mencapai 100%, pada indikator "ingatan" sikap positif mencapai 91,0%, pada indikator "pemahaman" 91,0%, pada indikator "penerapan" mencapai 97,0%, dan pada Indikator "analisis" 78,7%.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil tindakan siklus II pada aspek sikap positif belajar siswa menunjukkan tingkat sikap positif yang semakin meningkat. Rata-rata keseluruhan sikap positif diperoleh bahwa 91,54% (30 siswa) telah menunjukkan sikap positif yang baik dan masih terdapat sekitar 9% atau 3 siswa yang belum menunjukkan sikap positif yang baik. Jadi, pembelajaran Pendidikan Pancasila yang menggunakan metode *outingclass* dapat meningkatkan sikap positif siswa berada pada kategori tinggi.

Hasil tes pada siklus II merupakan data hasil belajar siswa menggunakan metode *outing class*. Secara umum tes hasil belajar siswa menggunakan metode *outing class* di siklus II dapat dilihat pada table berikut :

Tabel 4. Hasil belajar dalam persen dan kategori siklus II

Rentang nilai	Kategori	Frekuensi	Persentase
00 - 59	Sangat Rendah	0	0,0
60 - 69	Rendah	0	0,0
70 - 79	Sedang	0	0,0
80 - 89	Tinggi	8	24,2
90 - 100	Sangat Tinggi	25	75,8
Jumlah		33	100

Berdasarkan Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa tidak terdapat siswa yang memiliki hasil belajar pada kategori sangat rendah, rendah, maupun sedang. Hasil analisis menunjukkan bahwa sebagian siswa berada pada kategori tinggi sebesar 24,2%, sedangkan mayoritas siswa berada pada kategori sangat tinggi sebesar 75,8%.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran yang dilaksanakan pada siklus II menghasilkan prestasi belajar Pendidikan Pancasila yang cenderung berada pada kategori tinggi. Berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka pembelajaran pada siklus II dapat dinyatakan berhasil.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (Reflecting and replaning)

Hasil refleksi menunjukkan bahwa tingkat hasil belajar siswa secara keseluruhan telah berhasil mencapai standar minimum yang ditetapkan, dan 100% siswa telah mencapai bahkan melebihi nilai standar ketuntasan 70 sebagai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan dengan nilai minimal 84,00. Tidak adalagi kelemahan yang masih tampak walaupun masih ada 2 orang siswa yang belum menguasai teknik analisis materi pembelajaran dengan baik.

Setelah hasil dianalisis dan membandingkan hasil penelitian pada setiap siklus, maka akan diketahui seberapa besar perkembangan kemajuan atau peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan metode *outing class*. Kemajuan hasil belajar siswa dapat ditunjukkan oleh nilai rata-rata tes hasil belajar dan tingkat persentase ketuntasan dari siklus I dan siklus II, seperti yang disajikan dalam tabel 5.

Tabel 5. Perbandingan Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus		Kemajuan I ke II
	I	II	S2-S1
Nilai Rata-rata	24,2	30,2	6%
Persentasi Ketuntasan Murid	73,13 %	91,54 %	18,41%

Berdasarkan tabel 4.5 rekapitulasi hasil penelitian, analisis tes hasil belajar menunjukkan bahwa nilai rata-rata siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan sebesar 6%. Selain itu, tingkat ketuntasan belajar siswa juga mengalami kenaikan sebesar 18,41%. Pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan konteks siswa dan dilaksanakan secara variatif terbukti mampu meningkatkan sikap positif serta penguasaan konsep secara individual. Hasil belajar Pendidikan Pancasila menunjukkan peningkatan dan telah memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outing class* dalam proses pembelajaran mampu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila hingga berada pada kategori tinggi.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam menerapkan metode *outing class* memberikan pengaruh terhadap peningkatan sikap positif dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri 90 Sampulungan. Sikap positif dalam belajar memiliki hubungan yang erat dengan hasil belajar siswa. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila terjadi seiring dengan membaiknya kualitas proses pembelajaran, yang didukung oleh sikap positif siswa selama kegiatan belajar berlangsung. Sikap positif dan hasil belajar siswa dapat terus ditingkatkan apabila guru mampu menerapkan strategi serta media pembelajaran yang mampu mengembangkan potensi siswa secara menyeluruh, baik dari aspek fisik, mental, maupun intelektual. (Yulianti, 2024).

Pengelompokan siswa secara heterogen membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermutu. Adanya kerja sama dan kolaborasi antar siswa menjadikan suasana belajar lebih menantang sekaligus menyenangkan, sehingga dapat mengurangi hambatan dalam perkembangan sikap positif siswa. (Soro et al., 2024). Perbaikan pembelajaran yang dilakukan telah mengatasi masalah yang dapat mengurangi sikap positif siswa.

Keterampilan guru menerapkan media pembelajaran menjadi salah satu faktor utama dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran (Maghfiroh, 2022). Bukti empiris yang ditemukan dalam penelitian memperlihatkan bahwa kemampuan mengajar guru menerapkan media *outingclass* menyebabkan terjadinya peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila.

Peningkatan tersebut dapat dilihat dari peningkatan sikap positif belajar dan nilai hasil belajar siswa pada siklus I, dan siklus II. Kontribusi penerapan metode *outingclass* terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila siswa sangat signifikan. Pada siklus I rata-rata tingkat prestasi belajar mencapai 73,13% kemudian pada siklus II meningkat lagi mencapai rerata 91,54%.

Peningkatan kemampuan dalam merencanakan dan menyajikan program pengajaran secara baik memberikan kontribusi yang lebih besar bagi terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas sehingga sangat ideal jika kompetensi mengajar guru perlu selalu ditingkatkan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outing class* pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila mampu meningkatkan hasil belajar siswa. Peningkatan tersebut terlihat dari perbandingan nilai rata-rata hasil belajar pada siklus I dan siklus II, di mana nilai rata-rata pada siklus I sebesar 73,13%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 91,54%. Selama proses pembelajaran berlangsung, terjadi perubahan sikap siswa sebagaimana hasil observasi, yaitu penerapan metode *outing class* mampu meningkatkan kemampuan mengingat, memahami, menerapkan, dan menganalisis materi pembelajaran. Oleh karena itu, metode *outing class* dinilai cocok dan efektif untuk diterapkan di kelas. Hal ini dibuktikan dengan meningkatnya hasil belajar siswa kelas V UPT SD Negeri 90 Sampulungan setelah penerapan metode *outing class* dalam pembelajaran. Dengan demikian, hasil analisis menunjukkan bahwa penerapan metode *outing class* pada mata pelajaran

Pendidikan Pancasila berhasil meningkatkan hasil belajar siswa hingga berada pada kategori tinggi

Ditujukan kepada semua pendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V UPT SD Negeri 90 Sampulungan agar dalam proses pembelajaran mampu menciptakan suasana aktif dengan mengoptimalkan kemampuan siswa dengan menjadikan metode outingclass sebagai salah satu alternative metode yang dapat digunakan di dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Upaya efektifnya pembelajaran Pendidikan Pancasila siswa kelas V UPT SD Negeri 90 Sampulungan harus dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran serta mengusahakan materi pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Darwati, I. M., & Purana, I. M. (2021). Problem Based Learning (PBL): Suatu model pembelajaran untuk mengembangkan cara berpikir kritis peserta didik. *Widya Accarya*, 12(1), 61-69.
- Fatmawati, I. (2021). Peran guru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran. *Revorma: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 1(1), 20-37.
- Jannah, A. Z., & Aziz, A. A. (2025). Optimalisasi Manajemen Sumber Daya Manusia sebagai Kunci Peningkatan Mutu Pendidikan. *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 2(2), 767-782.
- Maghfiroh, W. (2022). Upaya guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui penerapan teknologi informasi di MI Miftahul Ulum Bago Pasirian. *Jurnal Petisi (Pendidikan Teknologi Informasi)*, 3(1), 20-28.
- Mardiana, E., Kusuma, Z. N. A. W., & Iskandar, S. (2024). Karakteristik dan peran guru sebagai fasilitator pembelajaran abad 21 di sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(4), 247-256.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia saat ini: Suatu kajian literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292-309.
- Soro, S. H., Suherman, M., Abuy, A., & Masrukoyah, E. (2024). Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Kolaboratif dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Warungkondang). *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2423-2430.
- Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak negatif metode pengajaran monoton terhadap motivasi belajar Siswa. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 86-93.
- Yulianti, E. (2024). Implementasi Konsep Pembelajaran Abad 21 melalui penguatan sikap Berkolaborasi Pada Siswa Madrasan Tsanawiyah. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3049-3056.